



ARTIKEL

**EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN PEDIATRIK DENGAN
DIAGNOSA DIARE DI KLINIK SUMBER MEDIKA SALATIGA PERIODE JANUARI-
OKTOBER 2020**

OLEH

Clarisa Ikbal Imani

NIM.050117A021

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**EVALUASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN PEDIATRIK DENGAN
DIAGNOSA DIARE DI KLINIK SUMBER MEDIKA SALATIGA**

PERIODE JANUARI-OKTOBER 2020

Clarisa Ikbal Imani

S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo

Email : clarisaiimani129@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah penyakit yang diakibatkan terdapatnya aspek peradangan virus, kuman serta parasit. Tidak hanya itu faktor- faktor yang bisa pengaruhi munculnya penyakit diare antara lain: aspek makanan, kondisi gizi, kondisi sosial ekonomi serta kondisi area sekitarnya. Diare beresiko bila menyebabkan kehilangan cairan tubuh. Kekurangan cairan serta elektrolit menyebabkan kendala irama jantung dan bisa menyebabkan kematian.

Kata Kunci : Evaluasi penggunaan antibiotik, Diare, Rasionalitas Penggunaan Antibiotik.

ABSTRACT

Diarrhea is a disease caused by the presence of inflammatory aspects of viruses, germs and parasites. Not only that, factors that can influence the emergence of diarrhea include: aspects of food, nutritional conditions, socio-economic conditions and conditions in the surrounding area. Diarrhea is risky if it causes loss of body fluids. Lack of fluids and electrolytes will cause heart rhythm problems and can hinder understanding and can lead to death.

Keywords: Evaluation of the use of antibiotics, diarrhea, the rationality of using antibiotics.

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga dapat menjadi potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang kerap mengakibatkan kematian. Pada tahun 2015 saja terdapat 18 kali KLB diare yang terjadi di beberapa provinsi yaitu di 11 provinsi, 18 kabupaten/ kota serta Jawa Tengah tercantum didalamnya. Angka kematian Case Fatality Rate(CFR) dikala KLB diare diharapkan 1%)tetapi hal ini tidak terjadi pada tahun 2011 CFR dikala KLB 0, 40%, sebaliknya tahun 2015 CFR diare dikala KLB apalagi bertambah jadi 2, 47% dengan jumlah pengidap 1. 213 orang serta kematian 30 orang(CFR 2, 47%) (Kemenkes, 2015).

Bersumber pada laporan World Health Organization (World Health Organization), kematian sebab diare di Indonesia telah menyusut tajam. Begitu pula bersumber pada survei rumah tangga, kematian sebab diare

diperkirakan menyusut. Meski angka kematian diare menyusut, angka kesakitan sebab diare senantiasa besar paling utama di negeri berkembang (Kemenkes, 2011).

Diare bisa diakibatkan terdapatnya aspek peradangan virus, kuman serta parasit. Tidak hanya itu faktor- faktor yang bisa pengaruhi munculnya penyakit diare antara lain: aspek makanan, kondisi gizi, kondisi sosial ekonomi serta kondisi area sekitarnya. Diare hendak beresiko bila menyebabkan kehilangan cairan tubuh. Kekurangan cairan serta elektrolit hendak menyebabkan kendala irama jantung serta bisa merendahkan pemahaman dan bisa menyebabkan kematian (World Gastroenterology Organization, 2012).

Faktor etiologi sangat berpengaruh dalam penggunaan antibiotik pada penyakit diare . Hal ini

dapat dilihat pada keadaan tertentu yang didasarkan pada pola potomekanisme yang dihadapi dan anamnesis, relatif sudah cukup untuk mendeteksi faktor penyebabnya (etiologi) sehingga pemilihan obat telah dapat diperkirakan penggunaannya dan diketahui tidak semua kasus-kasus diare dapat diobati dengan antibiotik seperti diare yang disebabkan oleh infeksi rotavirus dan diare yang disebabkan oleh faktor non infeksi (Tjay dan Raharja , 2007).

Terapi antimikroba empiris yang digunakan adalah fluoroquinolone seperti ciprofloxacin, atau azithromycin, tergantung pada pola kerentanan lokal dan riwayat perjalanan (kuat, sedang). Sedangkan untuk anak-anak terapi empiris yang digunakan adalah sefalosporin generasi ketiga untuk bayi IDSA / (Infectious Diarhea Society America) (Guidelines, 2017).

Jika dalam penggunaan antibiotik tidak sesuai (tidak rasional) dengan pedoman terapi yang digunakan hal ini akan mengakibatkan peningkatan berkembangnya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi dapat dilakukan pencegahan dengan cara menggunakan antibiotik secara rasional dan terkendali, hal ini memberikan dampak seperti resistensi tidak berkembang sehingga dapat menghemat biaya pasien dan juga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2011).

Dalam persebaran antibiotik banyak faktor yang mengakibatkan tidak tepatnya pemakaian antibiotik seperti tidak tepatnya dosis yang diterima pasien . Tidak tepatnya dosis yang diterima seperti kelebihan dan kekurangan dosis, karena dosis terlalu tinggi akan menyebabkan toksisitas (efek racun) pada pasien dan dosis

terlalu rendah dapat mengakibatkan antibiotik tidak dapat mencapai efek terapi dan akan menyebabkan resistensi. Sehingga pengobatan dengan menggunakan antibiotik yang ideal sangat penting untuk memperhatikan kondisi pasien tersebut seperti umur, kondisi psikologis, maupun berat badan .

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif yaitu memusatkan diri pada permasalahan masa saat ini serta aktual serta informasi yang diperoleh disusun, dipaparkan dan dianalisis ini diucap tata cara analitik.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Sumber Medika Salatiga pada periode Januari-Oktober 2020.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa diare yang mendapatkan obat antibiotik dengan rentang umur 6-18

tahun dengan jumlah sampel 46 pasien. Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2020 dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 09-13 Desember dengan cara memaparkan hasil yang didapat dan selanjutnya dilakukan analisis atau skrining dengan ketentuan yang ditetapkan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia pasien.

Tabel 1.1 Karakteristik Pasien

Karakteristik	Jumlah Presentase		
Jenis kelamin (n=46)	Laki-laki	30	
	Perempuan	16	34%
Usia (tahun) (n=46)	6-8	4	
	9-11	15	32%
	12-14	8	
	15-17	19	42%

Berdasarkan data yang didapatkan saat penelitian pasien yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, diare paling banyak di derita oleh pasien berjenis kelamin laki laki yaitu 30 orang dengan presentase sebanyak 66 % dan perempuan sebanyak 16 orang dengan presentase 34 %.

Distribusi Antibiotik

Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Permenkes No 5 tahun 2014 dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut

Tabel 4.2 Presentase Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diare Di Klinik Sumber Medika Salatiga Pada Periode Januari – Oktober 2020

Nama Antibiotik	Jumlah	Presentase
Cotrimoxazole	31	67%
ole	14	31%
Metronidazole 500 mg	1	2%
Ciprofloxacin		
n		
Total	46	100%

Hasil dari penelitian yang

dilakukan oleh peneliti di Klinik Sumber

Waras Salatiga hasil yang didapatkan adalah persebaran antibiotik untuk penyakit diare didapatkan 31 pasien mendapatkan antibiotik Cotrimoxazole dengan presentase 67% hal ini sesuai dengan pernyataan Tjay dan Rahardjo,2017 yaitu dalam pengobatan diare akut terutama yang membutuhkan terapi antibiotik akan diberikan antibiotik yang paling utama yaitu Cotrimoxazole,dan pasien yang mendapat untuk yang mendapatkan Metronidazole 500mg sebanyak 14 orang dengan presentase 31% sedangkan untuk pasien yang mendapatkan Ciprofloxacin sebanyak 1 pasien dengan presentase 2 %.

**Tabel 4.3 Identifikasi Ketepatan
Penggunaan Antibiotik**

Indikator	Presentase	
	Tepat	Tidak tepat
Tepat obat	98%	2%
Tepat dosis	60%	40%
Tepat Frekuensi	96%	4%
Tepat Durasi	47%	53%

Dalam penelitian ini dilakukan uji evaluasi kerasionalitas pemberian antibiotik untuk penyakit diare dengan rentang umu 6-28 tahun dengan pedoman Permenkes No 5 tahun 2014 dan juga menggunakan Pionas.

4 ketetapan yang digunakan adalah tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi, dan tepat durasi.

1. Tepat obat adalah ketepatan dalam pemberian obat dengan acuan seperti jenis obat yang digunakan sudah sesuai atau tidak menurut Permenkes No 5 tahun 2014

2. Tepat dosis adalah ketepatan pada besarnya antibiotik yang digunakan pada penyakit diare yang didasarkan pada parameter dosis obat terlalu rendah atau tinggi menurut Pionas.
3. Tepat frekuensi adalah untuk mengetahui interval pemberian obat apakah sesuai atau tidak dengan standar yang ditentukan.
4. Tepat durasi Ketepatan durasi atau lamanya pemberian antibiotik sangat berpengaruh terhadap hasil pengobatan pasien.

Dari hasil yang didapatkan pada tabel 4.3 dikatakan hasil ketepatan obat sebanyak 98% dengan 2% lainnya pasien berumur 15 tahun mendapatkan Ciprofloxacin dimana pemberian Ciprofloxacin tidak dianjurkan untuk anak. dan hasil untuk ketepatan dosis sebanyak 60% dan tepat frekuensi sebanyak 96% dan untuk ketepatan durasi sebanyak 47%.

Pemberian antibiotik sangatlah penting mengacu pada kerasionalan karena pemberian antibiotik yang

tidak tepat akan mengakibatkan kegagalan dalam efek terapi yang diinginkan pasien yaitu sembuh dan tidak resistensi.

Dari hasil yang didapat pemberian antibiotik untuk pasien dengan diare di Klinik Sumber Medika Salatiga periode Januari – Oktober 2020 dinyatakan tidak rasional karena tidak memenuhi ketepatan yang diacu pada evaluasi yang digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pegawai di Klinik Sumber Medika Salatiga yang telah mengizinkan penelitian ini dilakukan dan terkhusus pihak yang membantu dalam mengerjakan penelitian ini.

SIMPULAN

Gambaran dalam pemberian antibiotik untuk pasien anak dengan diare adalah sebagai berikut Cotrimoxazole 67% Metronidazole 31% dan Ciprofloxacin 2% hal ini menunjukkan bahwa persebaran

antibiotik pada Klinik Sumber Medika Salatiga sesuai dengan standart acuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Permenkes No 5 tahun 2014.

Hasil penelitian tentang profil pemberian antibiotik pada pasien pediatrik dengan diare di Klinik Sumber Medika Salatiga Periode Januari – Oktober 2020 tidak rasional menurut acuan yang digunakan yaitu Permenkes No 5 tahun 2014 dan Pionas dengan presentase ketepatan obat 98%, tepat dosis 60%, tepat frekuensi 96%, tepat durasi 47%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2015). *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita*, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- WHO. 2005. *Pocket Book of Hospital Care for Children*. Switzerland: WHO Press

World Gastroenterology
Organisation, 2008, *World
Gastroenterology Organisation
practice guideline: Acute
diarrhea, World
Gastroenterology Organisation*

World Gastroenterology
Organisation. 2012. *Acute
Diarrhea in Adults and Children:
A Global Perspective*

Kemenkes RI. 2011. *Panduan
Sosialisasi Tatalaksana Diare
pada Balita*. Jakarta: Direktorat
Jenderal Pengendalian Penyakit
dan Penyehatan Lingkungan

Tjay, T. H., dan Rahardja, K., 2007,
Obat-Obat Penting, edisi
kelima, hal. 270- 272, Elex
media komputindo, Jakarta.